

Karakteristik Perilaku Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bangka Selatan

Characteristics of Agricultural Extension Workers in Bangka Selatan Regency

Yulia^{1)*}, Eddy Jajang Jaya Atmaja¹⁾, Monica Kharisma Swandi²⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung

²⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bangka Belitung

*Penulis korespondensi: yuliaubb@gmail.com

Received October 2024, Accepted November 2024, Published December 2024

ABSTRAK

Penyuluh merupakan agen perubahan dalam pembangunan yang dituntut untuk serba tahu dan mengikuti perkembangan informasi pada zaman sekarang ini, agar materi dalam penyuluhan selalu memuat informasi yang bermanfaat bagi petani. Zaman Era digital saat ini memberikan kemudahan untuk mengakses, membagikan dan menggunakan informasi melalui teknologi informasi digital dan komunikasi cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk karakteristik perilaku penyuluh pertanian pada zaman era digital di Kabupaten Bangka Selatan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dari lapangan bahwa dari 35 responden diperoleh karakteristik individu dalam penelitian ini didominasi oleh penyuluh laki-laki, dengan jenjang pendidikan penyuluh dalam penelitian ini dengan persentase tertinggi adalah Sarjana. Umur penyuluh dalam penelitian ini dengan sebaran tertinggi adalah umur muda antara 36 sampai 47 tahun. Jumlah penyuluh NON ASN lebih banyak dibandingkan penyuluh ASN dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan adanya program dari dinas pertanian setempat tentang pengadaan penyuluh dengan status NON ASN atau sebagai tenaga bantu penyuluh pertanian. Jumlah penyuluh NON ASN mendominasi dari jumlah penyuluh ASN. Dalam meningkatkan kompetensi keterampilan penyuluh pertanian mereka rata-rata mendapatkan pendidikan nonformal berupa pelatihan, seminar dan workshop sebanyak 3-5 dalam satu tahun. Untuk masa kerja penyuluh pertanian tergolong ada yang lama sekitar 11-20 tahun dan baru berkisar antara 1-10 tahun.

Kata kunci: karakteristik; penyuluh; pertanian

ABSTRACT

Extension workers are agents of change in development who are required to be knowledgeable and keep up with information developments in today's era, so that the material in their extension activities always contains useful information for farmers. The current digital era provides ease of access, sharing, and utilization of information through digital information technology and rapid communication. This research aims to describe the characteristics and behaviors of agricultural extension workers in the digital era in Bangka Selatan Regency, Bangka Belitung Islands Province. The method used in this study is qualitative descriptive. The results from the field indicate that out of 35 respondents, the individual characteristics in this study are dominated by male extension workers, with the highest percentage of educational background being Bachelor's degree. The age distribution of extension workers in this study shows that the majority are young, between 36 to 47 years old. The number of non-civil servant (NON ASN) extension workers is greater than that of civil servant (ASN) extension workers in this study. This is due to a program from the local agricultural office regarding the procurement of extension workers with NON ASN status or as assistant agricultural extension workers. The number of NON ASN extension workers dominates the total number of ASN extension workers. To enhance their skills and competencies, extension workers typically receive non-formal education in the form of training, seminars, and workshops, averaging 3-5 times a year. Regarding their work experience, some extension workers have been in the field for a long time, around 11-20 years, while others have been working for a shorter period, ranging from 1-10 years.

Keywords: characteristics; extension workers; agriculture

PENDAHULUAN

Pada zaman era digital sekarang ini memberikan sesuatu kemudahan dalam mengakses, membagikan dan menggunakan informasi melalui teknologi informasi dan komunikasi merupakan sesuatu yang wajib karena pengaruh komunikasi yang cepat dapat mempengaruhi kredibilitas seseorang dalam berkomunikasi (Ahuja, 2011). Bentuk revolusi teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan kemudahan pada sebagian besar aspek kehidupan masyarakat. Seorang Penyuluh dapat dengan mudah mengakses sumber informasi secara lokal, regional dan global tanpa batas waktu (Aker JC, 2011). Kemajuan teknologi membawa perubahan terhadap informasi yang dikumpulkan, diubah dan disebarluaskan (Andriaty, 2011).

Kegiatan penyuluhan pertanian dalam komunikasi di era digital dibutuhkan tenaga penyuluh pertanian dalam meningkatkan kualitas penyuluh pertanian dalam menjalankan pekerjaannya (Adi, 2012). Agar kegiatan penyuluhan pertanian berkualitas salah satunya adalah tenaga penyuluh harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta komunikasi di bidang pertanian (Andriaty, 2011). Selain itu, tenaga penyuluh harus juga menunjukkan kinerja komunikasi yang baik. Proses penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila tenaga penyuluh yang berkerja secara profesional pada bidangnya, kelembagaan antar petani penyuluhan berfungsi secara baik, dukungan pemerintah atau instansi kuat, dan partisipasi masyarakat petani baik (Ambrauw, 2019).

Karakteristik individu penyuluh pertanian meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan formal, pengalaman mengikuti pelatihan/seminar/workshop, masa tugas, bidang tugas penyuluhan (Adi, 2012). Jenis kelamin adalah perbedaan fisik seseorang yang ditentukan secara biologis. Jenis kelamin responden penyuluh terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan (Abdullah, 2015). Usia adalah faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar dan efisiensi belajar langsung maupun tidak langsung (Anwas, 2019; Bahtera, 2020). Usia dapat memberikan pengalaman seseorang (Bahtera, 2020). Pengalaman adalah sumber belajar orang yang lebih banyak pengalaman akan lebih mudah mempelajari sesuatu (Arifianto, 2017). Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan (Bahua *et al.*, 2010). Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi dan yang setarafnya (Bahua *et al.*, 2010). Pengalaman mengikuti pelatihan/seminar/workshop adalah pengalaman penyuluh pertanian dalam pendidikan dan pelatihan fungsional yang diberikan kepada penyuluh pertanian guna pelaksanaan tugas penyuluhan pertanian (Arifianto, 2017).

Dalam rangka mencapai tujuan utama penyuluhan tersebut dibutuhkan seorang penyuluh

dengan kinerja baik, yang tercermin dari produktivitas kerjanya yang tinggi. Karakteristik atau ciri individu merupakan sifat-sifat atau atribut yang melekat pada individu yang berhubungan dengan aspek kehidupan seperti umur, jenis kelamin, status sosial, agama dan lain-lain (Arifianto, 2017). Kinerja seorang penyuluh pertanian diawali dengan memahami dan menguasai tugas pokoknya salah satunya mencari informasi. Penguasaan terhadap tugas pokok merupakan hal yang mutlak bagi seorang penyuluh karena akan mempengaruhi kinerjanya (Elian, 2014).

Kabupaten Bangka Selatan dikenal sebagai daerah sentra tanaman pangan, hortikultura serta perkebunan di mana sebagian besar pekerjaan penduduk Kabupaten Bangka Selatan adalah sektor di bidang pertanian. Salah satu perannya di kegiatan penyuluh pertanian dalam berkomunikasi dengan petani. Dapat dikatakan hal tersebut mempengaruhi kualitas komunikasi penyuluh dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan mengatasi masalah petani (Fakhrina, 2019). Pada dasarnya penyuluhan melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu orang membentuk opini dan membuat keputusan yang baik (Carr, 2013).

Balai Penyuluhan Pertanian merupakan unit penunjang penyelenggaraan pertanian yang administrasi, pengaturan, pengelolaan dan pemanfaatannya adalah tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Beberapa kegiatan pokok dalam operasional, pengaturan, pengelolaannya dan pemanfaatan Balai Penyuluhan Pertanian untuk menunjang penyelenggaraan penyuluhan pertanian harus berdasarkan ketetapan atau keputusan bupati/walikota. Dalam rangka mendukung tugas dan fungsi kelembagaan penyuluhan pertanian dibutuhkan sumber daya manusia dalam hal ini penyuluh pertanian lapangan, sarana dan prasarana, pendanaan serta status kedudukan lembaga yang kuat. Balai Penyuluhan Pertanian sebagai sebuah lembaga yang dekat dengan masyarakat peran dan fungsi Balai Penyuluhan Pertanian sangat besar dalam upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Bangka Selatan memiliki 50 tenaga penyuluh pertanian lapangan yang terbagi menjadi beberapa anggota penyuluh pertanian lapangan di kecamatan yang bernaung dalam dinas pertanian Kabupaten Bangka Selatan. Berdasarkan tingkat kinerja setiap kecamatan penyuluh pertanian lapangan masih kekurangan tenaga ahli dan ada dari beberapa penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Bangka Selatan memasuki masa pensiun. Bahkan di desa Rias penyuluh pertanian hanya 1 orang dengan jumlah kelompok tani 15 kelompok, sehingga kinerja dari penyuluh masih belum dirasakan oleh petani terutama dalam informasi teknologi dibidang pertanian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik perilaku penyuluh pertanian di Kabupaten Bangka Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2024. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyuluh yang terdata di Dinas Pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bangka Selatan yang dikhususkan pada penyuluh yang berjumlah 50 penyuluh yang berasal dari dari Balai Penyuluh Pertanian Bangka Selatan. Menurut Hamidi (2010) Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Rao Purba sehingga diperoleh sampel sebanyak 35 penyuluh. Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dengan pertimbangan jumlah sampel yang diambil sudah mewakili populasi yang ada (Riduwan, 2004). Karakteristik Individu Penyuluh (X1) terdiri atas: usia, jenis kelamin, status penyuluh, pendidikan formal, masa kerja, keikutsertaan pelatihan/seminar/workshop, dan pendidikan non formal (Hadiyanto, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Wilayah Penelitian

Secara administratif wilayah Kabupaten Bangka Selatan berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Bangka Tengah, sebelah Selatan dengan selat Bangka dan laut Jawa, sebelah timur dengan selat Gaspar dan sebelah barat dengan selat Bangka. Jumlah penduduk Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2024 sebesar 245.514 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 51 orang per km². Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2024 sebanyak 124.229 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 134.285 jiwa (BPS, 2024).

Sektor pertanian saat ini masih memiliki peranan strategis yakni sebagai sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat petani di lokasi penelitian, sebagai penghasil pangan bagi masyarakat, sebagai penghasil bahan mentah dan bahan baku bagi industri pengolahan, sebagai penyedia lapangan kerja dan membuka lapangan usaha yang menjadikan sumber penghasilan masyarakat sekitarnya. Pembangunan pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan.

Balai Penyuluhan Pertanian di Wilayah Penelitian

Balai penyuluhan pertanian (BPP) merupakan bagian koordinasi pelaksanaan kegiatan pembangunan pertanian di wilayah kecamatan. Tugas dan fungsi BPP antara lain adalah menyelenggarakan dan memfasilitasi kegiatan

penyuluhan sekaligus menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. BPP merupakan satuan administrasi pangkal bagi penyuluh pertanian, dan perkebunan yang berperan mengkoordinasikan, mensinergikan dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian di wilayah kerja balai. Komoditi unggulan pada masing-masing BPP yaitu berupa tanaman sektor perkebunan seperti lada, kelapa sawit dan tanaman pangan seperti padi yang dapat dikatakan sebagai komoditi yang bersifat *cash crop*. Jumlah penyuluh pertanian di Kabupaten Bangka Selatan sebanyak 35 penyuluh yang terbagi ke dalam 7 Balai Penyuluhan Pertanian.

Fungsi BPP sebagaimana tertuang dalam UU SP3K No. 16 Pasal 15 adalah sebagai tempat pertemuan para penyuluh, pelaku utama dan usaha dalam penyelenggaraan penyuluhan dengan tujuan dapat meningkatkan tersebarnya informasi secara luas dan tersedianya fasilitas terhadap petani berupa sumber- sumber permodalan, pasar dan teknologi pertanian (Kementerian Pertanian, 2013). Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) mempunyai tugas melaksanakan penyusunan program penyuluhan, menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi, memfasilitasi pengembangan kelembagaan petani, memfasilitasi peningkatan kapasitas penyuluh dan petani, melaksanakan proses pembelajaran melalui percontohan dan pengembangan model usaha tani bagi pelaku utama dan usaha dan melaksanakan kebijakan daerah di bidang penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan di tingkat Kecamatan.

Karakteristik Penyuluh Pertanian

Karakteristik penyuluh pertanian adalah ciri-ciri atau sifat yang melekat dalam diri individu penyuluh pertanian yang langsung dapat diamati berdasarkan atribut yang membedakan dari orang lain meliputi, jenis kelamin, usia, pendidikan formal, status penyuluh, jumlah pendidikan nonformal, masa kerja dan kepemilikan media.

1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Penyuluh dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin. Total penyuluh di Kabupaten Bangka Selatan dalam penelitian ini dilihat dari berbagai jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel 2 yang disajikan menurut jenis kelamin di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah (orang) |
|---------------|----------------|
| Laki-laki | 25 |
| Perempuan | 10 |
| Jumlah | 35 |

(Sumber : data primer 2024)

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa jumlah jenis kelamin laki-laki yang berada di lokasi penelitian sebanyak 25 orang sedangkan perempuan dengan jumlah 10 orang dari hasil tersebut dapat

dilihat bahwa penggunaan teknologi lapangan dalam kegiatan pertanian lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dikarenakan secara fisik lebih maksimal dalam melakukan kegiatan pertanian dibandingkan dengan perempuan dan kegiatan pertanian lebih memerlukan tenaga laki-laki dibandingkan dengan tenaga perempuan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyuluh laki-laki dan perempuan saling membantu dalam kegiatan penyuluhan. Penyuluh perempuan biasanya akan meminta penyuluh laki-laki untuk ikut dalam kegiatan menyuluh apabila lokasi menyuluh jauh, maka penyuluh laki-laki akan mendampingi. Selanjutnya tingkat kematangan seseorang baik secara fisik maupun emosional tidak terlepas dari adanya hubungan dengan usia (Yulia *et al.*, 2019).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Selain itu, usia juga berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam belajar yang kemudian akan mempengaruhi kinerjanya. Mengacu pada pernyataan Yulia *et al.*, 2020 yang mengkategorikan umur menjadi 3 (tiga) yaitu: muda (23-35 tahun), produktif atau dewasa (36-47 tahun), dan tua (48-60 tahun). Hasil penelitian dilihat dari total keseluruhan umur penyuluh sebanyak 12 orang berada pada kategori muda, sebanyak 19 orang berada pada kategori dewasa, dan sebanyak 4 orang berada pada kategori tua. Artinya, sebagian besar penyuluh berusia muda hingga dewasa (23-46 tahun), sisanya adalah penyuluh yang akan memasuki masa pensiun.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

| Usia | Jumlah Responden |
|--------|------------------|
| 23-35 | 12 |
| 36-47 | 19 |
| 48-60 | 4 |
| Jumlah | 35 |

(Sumber : data primer 2024)

Penyuluh yang berumur muda memungkinkan untuk terlibat aktif dalam kegiatan penyuluhan karena masih memiliki energi yang cukup serta penyuluh dengan umur produktif atau dewasa diasumsikan sudah memiliki banyak pengalaman sehingga dapat mengikuti perkembangan teknologi untuk membantu dalam kegiatan penyuluhan seperti dalam kegiatan penyuluhan penggunaan mesin pertanian seperti *Handtractor* dan *Tractor*.

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dengan pendidikan yang baik, maka tenaga penyuluh pertanian akan memiliki potensi dalam spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan. Dengan modal pendidikan yang baik, tenaga penyuluh pertanian akan mampu bekerja dengan baik. Kinerja tenaga penyuluh pertanian cenderung mengarah pada kondisi yang

tinggi. Selanjutnya, tingkat pendidikan formal adalah jenjang pendidikan seorang penyuluh berdasarkan pendidikan terakhir yang ditamatkannya (Yulia, 2020). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh jenjang pendidikan penyuluh terdiri dari SMA, diploma, sarjana. Tingkat pendidikan penyuluh mayoritas adalah sarjana sebesar 17 orang. Diikuti jenjang pendidikan diploma sebesar 10 orang dan jenjang pendidikan yang paling sedikit dimiliki adalah SMA yaitu sebesar 8 orang. Data tersebut menjelaskan bahwa rata-rata penyuluh di Kabupaten Bangka Selatan merupakan lulusan sarjana.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

| Pendidikan | Jumlah (Orang) |
|------------|----------------|
| SMA | 8 |
| Diploma | 10 |
| Sarjana | 17 |
| Jumlah | 35 |

(Sumber : data primer 2024)

4. Karakteristik responden berdasarkan status penyuluh

Penyuluh pertanian di Kabupaten Bangka Selatan masih banyak yang menggunakan telepon genggam dan laptop pribadi baik status penyuluh ASN maupun NON ASN, hal ini disebabkan media ini mudah digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas. Penggunaan telepon genggam oleh penyuluh juga dilakukan ketika sedang berada di lapangan, sebab mereka memiliki tuntutan untuk memperoleh informasi penting terkait permasalahan ataupun pertanyaan seputar pertanian dengan cepat dan tepat. Karakteristik penyuluh dapat dilihat dari berdasarkan status kepegawaian yang dalam penelitian terbagi menjadi penyuluh dengan status ASN dan penyuluh dengan status NON ASN. Status penyuluh dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluh, di mana penyuluh NON ASN biasanya memegang peranan penting dalam membantu mitra kerjanya penyuluh ASN. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 01/Permentan/OT.140/1/2008 tentang Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (TBPP) menerangkan bahwa dalam upaya melakukan percepatan pembangunan pertanian antara lain ditempuh melalui revitalisasi penyuluhan pertanian dengan kebijakan satu desa satu penyuluh guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan keluarganya dengan merekrut tenaga NON ASN.

Tabel 5 mengenai status penyuluh dapat dilihat bahwa status penyuluh dalam penelitian ini didominasi oleh penyuluh NON ASN. Hal ini dikarenakan adanya program dari pemerintah berupa pengadaan tenaga NON ASN untuk membantu penyuluh pertanian. Sedangkan, penyuluh dengan status PNS ditemui pada saat penelitian ada beberapa penyuluh yang sudah memasuki masa pensiun.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Penyuluh

| Status Penyuluh | Jumlah (Orang) |
|-----------------|----------------|
| ASN | 12 |
| NON ASN | 23 |

(Sumber : data primer 2024)

Jumlah kelompok binaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah total penyuluh memegang kelompok binaan. Dapat dikatakan jumlah kelompok binaan penyuluh adalah sebagai seorang peserta didik yang harus diajak, diajarkan, dilatih agar yang tadinya tidak mau menjadi mau, yang tidak tau menjadi tau dan tidak mampu menjadi mampu. Keberhasilan seorang penyuluh dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan dan kemandirian kelompok binaan yang menjadi binaannya dan sebaliknya rendahnya kualitas seorang penyuluh dapat dilihat dari rendahnya tingkat pengetahuan dan kemandirian kelompok binaan yang menjadi binaannya tersebut. Data penelitian menunjukkan bahwa dari 35 penyuluh, penyuluh sebanyak 18 orang penyuluh termasuk dalam kategori tinggi karena penyuluh tersebut memiliki jumlah kelompok binaan sebanyak 20-25 kelompok, 10 orang penyuluh termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah kelompok binaan sebanyak 10-20 kelompok, dan 7 orang termasuk dalam kategori rendah dengan jumlah kelompok binaan sebanyak 1-10 kelompok.

Setiap desa seharusnya mempunyai penyuluh pertanian paling tidak satu orang penyuluh, hal ini tertuang dalam UU No 16 Tahun 2006 dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 41 tahun 2007. Akan tetapi, hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa terdapat penyuluh yang membina lebih dari 10 kelompok binaan dan dengan menangani wilayah atau desa binaan sebanyak 1-4 desa. Hal tersebut memberikan beban kerja lebih kepada penyuluh dengan jumlah wilayah binaan tinggi. Diakui penyuluh dengan jumlah desa binaan yang rata-rata satu penyuluh memegang lebih dari 10 kelompok membuat penyuluh tidak dapat fokus pada satu desa saja. Tentu saja, ini seharusnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah di mana secara kuantitas jumlah tenaga penyuluh tidak sebanding dengan jumlah wilayah binaan yang ada, sehingga beban kerja penyuluh yang artinya program penyuluh satu desa satu penyuluh belum dapat terlaksana. Idealnya untuk mencapai pembangunan pertanian yang terfokus, seorang tenaga penyuluh hanya memegang satu desa. Agar pada pelaksanaannya tenaga penyuluh dapat lebih fokus mengembangkan wilayah binaan tersebut.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Non Formal

Seorang penyuluh diharapkan untuk memperbarui pengetahuan dan meningkatkan kapasitas mereka, serta memiliki literasi media yang baik. Berikut ini disajikan data mengenai seberapa sering penyuluh mengikuti pelatihan. Penyuluh yang mengikuti pelatihan dapat meningkatkan keahlian

tenaga penyuluh dengan disiplin ilmu sesuai bidang kerja yang saat ini di tekuni. Hasil wawancara dengan penyuluh, diakui penyuluh sangat membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah keikutsertaan pelatihan penyuluh tergolong sedang.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Non Formal

| Kategori | Jumlah (orang) |
|-------------------|----------------|
| Rendah (0-2 kali) | 9 |
| Sedang (3-5 kali) | 20 |
| Tinggi (6-7 kali) | 6 |

(Sumber : data primer 2024)

Berdasarkan Tabel 6 menjelaskan bahwa penyuluh mendapatkan pelatihan dalam waktu satu tahun adalah 3 sampai 4 kali pelatihan/seminar/workshop. Senada dengan hal tersebut hasil penelitian Hanafiah M (2013) menunjukkan bahwa penyuluh mengikuti pendidikan formal berupa pelatihan teknis tergolong rendah. Hal itu tidak sesuai dengan mandat yang tertuang dalam UU No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan pada tanggal 15 November 2006, ada beberapa hal dalam pasal-pasal UU tersebut yaitu: (1) pemerintah meningkatkan kompetensi penyuluh PNS, melalui pendidikan dan pelatihan serta memfasilitasi pendidikan dan pelatihan bagi penyuluh swasta dan swadaya, (2) untuk meningkatkan kapasitas lembaga penyuluhan dan kinerja penyuluh, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam hal ini, apabila dilihat dari jumlah keikutsertaan pelatihan, penyuluh masih tergolong rendah dalam mengikuti pelatihan. Mendukung hal itu, Fuady (2012; 2019) menyatakan agen penyuluh menerima pelatihan rutin untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka yang kemudian mereka harapkan akan diteruskan ke semua petani melalui komunikasi.

Penyuluh sebagai ujung tombak pembangunan pertanian, sekaligus manager komunikasi dan sumber informasi bagi petani sudah semestinya memiliki keahlian dan selalu mendapatkan informasi terbaru untuk kemudian disalurkan kepada petani (Hafsah, 2019). Berdasarkan fakta di lapangan, penyuluh menyatakan dalam setahun terakhir kadang memang tidak mengikuti pelatihan, dikarenakan bergantian dan menunggu giliran untuk didaftarkan mengikuti pelatihan. Dalam hal ini, peningkatan kualitas SDM sebagai seorang agen penyuluhan sepatutnya menjadi perhatian pemerintah agar tercapai tujuan dari penyuluhan itu sendiri. Dapat dikatakan apabila penyuluh aktif mengikuti pelatihan, maka pengetahuan penyuluh pun dapat meningkat. Tantangan-tantangan yang muncul pada era digital saat ini menuntut pemerintah membuat sebuah solusi baru dalam memberdayakan penyuluh yaitu dengan memberikan kegiatan pelatihan digital dengan alat yang dapat membimbing penyuluh untuk secara akurat mengatasi beragam situasi lapangan dan secara mandiri menyediakan

solusi yang sesuai dengan peraturan dan rekomendasi nasional. Di mana TIK akan memastikan transfer teknologi secara tepat waktu dan dapat diadopsi oleh penyuluh yang selanjutnya akan memungkinkan pemangku kepentingan lainnya untuk berinteraksi dengan penyuluh secara *real-time* (FAO 2017).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Masa Kerja Penyuluh

Selanjutnya Tabel 7 menyajikan data mengenai masa kerja penyuluh pertanian. Masa kerja merupakan jangka waktu seseorang sudah bekerja di tempat kerjanya. Masa kerja penyuluh dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat banyaknya pengalaman seseorang selama bekerja. Masa kerja penyuluh dilihat sebagai pengalaman bekerja yaitu lamanya penyuluh bekerja yang dihitung sejak pertama kali menjadi penyuluh. Tabel 7 menyajikanm masa kerja penyuluh yang diperoleh masa kerja penyuluh berada pada kategori sedang yaitu 20 penyuluh, rendah yaitu 9 penyuluh dan tinggi yaitu 6 penyuluh. Data tersebut menjelaskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada masa kerja penyuluh.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja Penyuluh

Kemampuan seorang penyuluh dalam menarik simpati seorang petani, kemampuan dalam menyampaikan materi serta kemampuan untuk mengetahui kebutuhan petani diperoleh. Masa kerja penyuluh ini sangat bermanfaat bagi seorang penyuluh pertanian karena dapat membantu dalam memilih, menentukan metode penyuluhan pertanian yang tepat.

| Kategori | Jumlah (orang) |
|----------------------|----------------|
| Rendah (1-10 tahun) | 9 |
| Sedang (11-20 tahun) | 20 |
| Tinggi (21-30 tahun) | 6 |

(Sumber : data primer 2024)

Masa kerja penyuluh dapat dijadikan indikator untuk melihat kinerja penyuluh, karena diasumsikan semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi produktivitasnya. Artinya, penyuluh pertanian yang memiliki masa kerja yang lama berarti telah banyak berkomunikasi dengan khalayaknya dan membawa konsekuensi pada status senioritas seseorang. Data dilapangan menunjukkan biasanya penyuluh dengan kategori umur tua memiliki masa kerja yang tergolong lama, karena penyuluh dengan kategori umur tua hanya tinggal menunggu masa pensiun saja.

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Media Penyuluh

Berdasarkan tabel 8 rata-rata penyuluh memiliki 3-4 unit media TIK, diantaranya telepon seluler biasa (tanpa internet) dan telepon pintar (*smartphone*), laptop, dan komputer. Jenis kepemilikan untuk telepon seluler biasa dan *smartphone* adalah milik sendiri, laptop dan komputer

beberapa adalah milik kantor. Rata-rata penyuluh di Kabupaten Bangka Selatan sudah memiliki TIK lebih dari satu unit, akan tetapi belum sepenuhnya memanfaatkan media tersebut. Artinya, bahwa sebagian besar penyuluh sudah memiliki media komunikasi untuk mendukung pelaksanaan tugasnya di lapangan. Hubeis (2012; 2016) menyatakan bawa alat jaringan utama yang digunakan oleh penyuluh adalah *smartphone* dan telepon. Adapun persentase masing-masing mengenai kepemilikan media disajikan pada Tabel 8. Pada era digital saat ini pemanfaatan TIK dapat mengatasi masalah kekurangan akses informasi mengenai inovasi pertanian bagi penyuluh (Jeffres *et al.*, 2012; Fangohoi, 2017).

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan bahwa rata-rata penyuluh di Kabupaten Bangka Selatan sudah menggunakan *smartphone* untuk menunjang aktivitas sehari-hari dalam komunikasi, mencari informasi dan menyebarkan informasi. *Smartphone* atau telepon pintar adalah bentuk dari kemajuan teknologi yang memungkinkan penggunaanya untuk mencari dan menyebarkan informasi secara efektif dan efisien (Keyton, 2013; Wulandari, 2015).

Tabel 8. Jumlah penyuluh menurut kepemilikan TIK di Kabupaten Bangka Selatan tahun 2024

| Deskripsi | Jumlah |
|---|--------|
| Telepon selular biasa, Smartphone, Laptop | 12 |
| Telepon selular biasa, Smartphone, Laptop, Komputer | 8 |
| Telepon Selular biasa, Smartphone, Laptop | 3 |
| Telepon selular biasa, Smartphone | 3 |
| Telepon selular biasa | 4 |
| Smartphone, Laptop, Komputer, Ipad | 2 |
| Telepon selular biasa, Smartphone, Laptop, Ipad | 2 |
| Smartphone | 1 |
| Total | 35 |

(Sumber : Data primer, 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan TIK penyuluh tergolong sedang yaitu dari 35 penyuluh menggunakan semua media komunikasi. Penggunaan telepon pintar (*smartphone*) selain sebagai alat berkomunikasi juga merupakan wadah *sharing* penyuluh dengan sesama rekan penyuluh, kelompok tani, atau anggota kelompok tani (Helmy, 2013). Penyuluh saat ini dituntut untuk melaporkan setiap hari kegiatan yang dilakukan dengan cara meng-*upload* foto selama berada di lapangan ke *whatsapp* dan mengirimkan ke grup penyuluh untuk dikirimkan ke pusat. Akan tetapi, belum semua penyuluh melakukan hal tersebut. Laptop biasa digunakan penyuluh untuk bekerja, seperti pada saat melakukan kegiatan penyuluhan, diskusi, ataupun saat ada pertemuan- pertemuan yang mengharuskan menggunakan laptop.

Sementara untuk penggunaan telepon selular biasa, diakui penyuluh adalah untuk handphone cadangan apabila telepon pintarnya habis baterai. Komputer sendiri biasanya digunakan penyuluh ketika berada di kantor dan *Ipad* menunjukkan hanya 3 penyuluh dari total 35 penyuluh yang memilikinya dan memiliki fungsi seperti telepon pintar hanya saja memiliki layar lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa karakteristik perilaku individu dalam penelitian ini didominasi oleh penyuluh laki-laki, jenjang pendidikan penyuluh adalah Sarjana. Usia penyuluh dengan sebaran tertinggi adalah usia muda antara 36 sampai 47 tahun. Jumlah penyuluh NON ASN lebih banyak dibandingkan penyuluh ASN. Jumlah penyuluh NON ASN mendominasi dari jumlah penyuluh ASN. Rata-rata penyuluh mendapatkan pendidikan nonformal berupa pelatihan sebanyak 3-5 dalam satu tahun. Masa kerja penyuluh tergolong baru berkisar antara 11-20 tahun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Bangka Belitung, yang telah membantu membiayai penelitian ini dalam skema hibah penelitian Tingkat Universitas dengan Kontrak No.458/UN50/L/PP/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2015). *“Perilaku komunikasi, persepsi, dan partisipasi masyarakat pantai dalam pengendalian pencemaran pantai Kota Makassar”*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Adi, S.W. (2012). *“Hubungan karakteristik dan perilaku komunikasi petani dengan persepsinya terhadap inovasi teknologi alat mesin pertanian”*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ahuja V. (2011). *“Cyber Extension: A convergence of ICT and agricultural development”*. Global Media Journal-Indian Edition Vol. 2 No. 2 hal. 1-8.
- Aker, J.C. (2011). *“Dial A for Agriculture: Using Information and Communication Technologies for Agricultural Extension in Developing Countries”*. Washington DC (USA): Working Paper.
- Ambrauw H. (2019). *“Hubungan profil individu, iklim komunikasi organisasi dan perilaku komunikasi aparatur dengan pelaksanaan good governance (kasus pada dinas pertanian dan peternakan, dinas perkebunan, dinas kelautan dan perikanan kabupaten raja ampat provinsi papua barat)”*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Andriaty, E. dan Setyorini, E. (2011). *“Ketersediaan Sumber Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa”*. Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 21 No. 1 hal. 30-35.
- Anwas, E.O.M., Sumardjo, Asngari, dan Tjitropranoto. (2019). *“Faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh dalam pemanfaatan media”*. Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol. 7 No. 2 hal. 68-81.
- Arifianto, S., Satmoko, S., dan Setiawan, B. (2017). *“Pengaruh karakteristik penyuluh, kondisi kerja, motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian dan pada perilaku petani padi di kabupaten Rembang”*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 1 No. 2 hal. 166-180.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Pusat. (2024). *“Statistik Indonesia”*. Diakses pada 25 Maret 2024. <http://www.bps.go.id>
- Bahua, M.I., Jahi, A., Asngari, P.S, Saleh, A., dan Purnaba, I.G.P. (2010). *“Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo”*. Jurnal Ilmiah Agropolitan Vol. 3 No. 1 hal. 293-303.
- Bahtera, N.I., Purwasih, R., and Yulia, Y. (2020). *“Characteristics of Red Chili Pepper Smallholders and the Determinants of Technical Inefficiency”*. International Journal of Business and Economy Vol. 2 No. 1 pp. 1-9.
- Bahtera, N.I., Purwasih, R., and Yulia, Y. (2020). *“Characteristics of Red Chili Pepper Smallholders and The Determinants of Technical Inefficiency”*. Malaysia: Academia Industry Networks.
- Carr, N. (2013). *“It Doesn't Matter”*. Harvard Business Review, Vol. 81 No. 5 pp. 41-49.
- Elian, N., Lubis, P., dan Rangkuti, A. (2014). *“Penggunaan internet dan pemanfaatan informasi pertanian oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Bogor wilayah barat”*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 12 No. 2 hal. 104-109.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. (2017). *“E-Agriculture in Action”*. Retrieved e February 2024. <http://www.fao.org/3/a-i6972e.pdf>.
- Fakhriana. (2019). *“Perilaku komunikasi dan partisipasi kelompok petani pemakai air dalam pengelolaan irigasi (kasus P3A di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan)”*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Fangohoi, L., Sugiyanto, Sukesi, and Cahyono, E.D. (2017). *“The role of cyber extension as media information of plantation genetic in the insurance of cocoa result in South Manokwari Regency West Papua”*. International Journal of Research. Vol. 5 No. 11 pp. 1-8.
- Fuady I. (2019). *“Hubungan perilaku komunikasi dengan praktek budidaya pertanian organik (kasus petani bawang merah di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul)”*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

- Fuady, I., Lubis, P., dan Lumintang, R. (2012). "Perilaku komunikasi petani dalam pencarian informasi pertanian organik (kasus petani bawang merah di Desa Srigading Kabupaten Bantul)". *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Vol. 10 No. 2.
- Hanafiah, M., Rasyid, W., dan Purwoko, A. (2013). "Hubungan karakteristik, motivasi dan kompetensi terhadap produktivitas kerja penyuluh pertanian di kota Bengkulu". *Jurnal AGRISEP* Vol. 13 No. 1 pp. 69-84.
- Hafsah. (2019). "Membangun Pertanian Sejahtera, Demokratis dan Berkeadilan". Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Hamidi. (2010). "Metode penelitian dan teori komunikasi". Malang: UMM Press.
- Hadiyanto, M. (2014). "Hubungan karakteristik individu, perilaku komunikasi dan penggunaan jenis media dengan pemahaman petani tentang kredit ketahanan pangan Provinsi Jawa Timur". Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Helmy, Z., Sumardjo, Purnaningsih, N., dan Tjitropranoto, P. (2013). "Hubungan kompetensi penyuluh dengan karakteristik pribadi, persepsi penyuluh terhadap sifat inovasi cyber extension". *Jurnal Agro Ekonomi* Vol. 31 No. 1 hal. 1-18.
- Hubeis, A.V., Tjitropranoto, P., dan Ruwiyanto, W. (2012). "Penyuluhan pembangunan di Indonesia menyongsong abad XXI". Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Hubeis, A.V. (2016). "Motivasi, Kepuasan Kerja dan Produktivitas Penyuluh Pertanian Lapangan: Kasus Kabupaten Sukabumi". *Jurnal Penyuluhan* Vol. 3 No. 2 hal. 1-10.
- Jeffres, I.W., Bracken, C.C., Neuendorf, K.A., and Kopfman, J. (2012). "Cosmopolitnness, cultivation, and media use". Presented to "the Communication Theory and Methodology Division at the annual meeting of the Association for Education in Journalism and Mass Communication". Miami, FL.
- Kementerian Pertanian. (2013). "Peraturan Menteri Pertanian No.91 Tahun 2013 tentang pedoman evaluasi kinerja penyuluh pertanian". Jakarta: Kementan.
- Keyton, J., Caputo, J.M., Ford, E.A., Fu, R., Leibowitz, S.A., Liu, T., Polasik, S.S., Ghosh, P., and Wu, C. (2013). "Investigating verbal workplace communication behaviors. *Journal of Bussiness Communication* Vol.50 No. 2 pp. 152-169.
- Riduwan. (2004). "Metode Dan Teknik Menyusun Tesis". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). "Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, S.R. (2015). "Information Needs and Source Information on Agricultural Extension Workers in DIY". *Jurnal Agraris* Vol. 1 No. 2 pp. 1-13.
- Yulia, Y., dan Bahtera, N.I. (2019). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Teknis Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung". *Jurnal Hexagro* Vol. 4 No. 1 hal. 29-38.
- Yulia, Y., Bahtera, N.I., Herdiyanti, and Hayati, L. (2020). "An alternative policy of livestock farmers empowerment towards environmental vision". *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.* Vol. 599